

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas komunikasi terjadi di segala tempat dan waktu dalam kehidupan kita. Melalui komunikasi inilah manusia mewujudkan kodratnya sebagai makhluk sosial. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, bentuk komunikasi pun semakin beragam, salah satunya adalah komunikasi massa yang merupakan proses dimana organisasi media membuat dan menyebar luaskan pesan kepada khalayak atau audiens yang besar (Permatasyari, 2021). Definisi tersebut menekankan bahwa dalam komunikasi massa harus menggunakan media massa. Komunikasi massa ditandai dengan tidak adanya interaksi langsung antara komunikator (pihak pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan). Model komunikasi massa cenderung bersifat linear, seperti yang terlihat pada film yang merupakan bentuk komunikasi satu arah. Dalam konteks ini, para pembuat film menyampaikan pesan melalui medium film itu sendiri, dengan cerita yang memuat gagasan atau narasi yang ingin disampaikan kepada penonton. Perlu dipahami bahwa esensi komunikasi massa tidak hanya terletak pada jumlah penerima pesan. Walaupun sebuah pesan disampaikan pada audiens dalam jumlah sangat besar, misalnya pada acara pertemuan besar di area terbuka yang dihadiri ribuan atau puluhan ribu peserta, jika tidak memanfaatkan media massa sebagai saluran penyebaran, aktivitas tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai komunikasi massa. Cangara (2003) Menyatakan Media massa merupakan sarana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada audiens dengan bantuan perangkat komunikasi (Roli, 2022). Media komunikasi yang termasuk dalam media massa yaitu radio dan televisi dikategorikan sebagai media elektronik, sementara surat kabar dan majalah termasuk dalam kelompok media cetak. Adapun bioskop diklasifikasikan sebagai media film.

Film merupakan bentuk media hiburan yang memiliki daya tarik luas di berbagai lapisan masyarakat. Sebagai media komunikasi, film tersusun dari beragam simbol dan tanda yang membentuk sistem bermakna, sehingga

memungkinkan interpretasi yang bervariasi di antara penonton, tergantung pada latar belakang pengetahuan dan kapasitas kognitif masing-masing individu. Secara teknis, film didefinisikan sebagai proyeksi gambar bergerak pada layar berukuran besar. Dalam fungsinya sebagai media massa, film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga dapat menjadi representasi dari realitas itu sendiri. Cerita yang disajikan bisa berupa narasi fiksi maupun nonfiksi yang dikemas secara menarik. Keunggulan film terletak pada kemampuannya menyampaikan informasi yang lebih komprehensif dan mendalam sebagai media yang menggabungkan elemen audio dan visual. Studi dalam bidang ilmu komunikasi menunjukkan bahwa media audio visual seperti film memiliki tingkat efektivitas yang signifikan lebih tinggi dalam menyampaikan pesan kepada audiens luas dibandingkan dengan bentuk media konvensional lainnya. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga mengandung unsur pendidikan, berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, dan menyampaikan berbagai nilai penting lainnya (Chandra et al., 2021). Aktivitas menonton film telah berkembang menjadi kegemaran yang dinikmati oleh berbagai kelompok usia.

Audiens berperan sebagai penerima pesan yang disampaikan. Sebuah film bertindak sebagai medium atau saluran yang memfasilitasi proses komunikasi, sehingga dapat disebut komunikator. Noise atau gangguan sangat mempengaruhi proses penyampaian pesan dalam komunikasi film, baik yang bersifat teknis maupun non teknis (Rajendra & Srigati, 2021). Pemaknaan pesan dalam film sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman hidup, dan referensi yang dimiliki oleh audiens. Hal ini terjadi karena film mampu membangun hubungan emosional secara langsung. Industri perfilman menghadirkan beragam genre seperti horor, drama, komedi, petualangan, aksi, kriminal, fantasi, musikal, animasi, dokumenter, dan berbagai jenis lainnya. Dalam proses kreatif, para sineas berupaya mentransformasikan konsep dan gagasan menjadi karya yang memenuhi kebutuhan dan selera khalayak luas.

Baik menjadi bahan propaganda atau tidak, Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan merubah tindakan penonton melalui pesan yang disampaiannya, namun penonton tidak memiliki kekuatan yang sama untuk

mengubah pesan dalam film tersebut (Angga & Prima, 2022). Film mempunyai keleluasaan untuk menggambarkan berbagai persoalan sosial. Melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, film mampu menjelaskan secara mendetail tentang sebab dan akibat suatu kejadian dari beragam perspektif. Berbagai isu yang berkembang di masyarakat menjadi sumber inspirasi bagi ide-ide kreatif yang dapat dikembangkan dan diadaptasi oleh sineas dalam karya mereka, seperti tema-tema romansa, tindak kriminal, seksualitas, kekerasan, budaya, gender, agama, etnisitas, dan lain sebagainya. Di antara berbagai isu tersebut, agama merupakan topik yang selalu menarik untuk didiskusikan. Pembahasan mengenai agama meliputi berbagai aspek, mulai dari manipulasi dogma untuk kepentingan pribadi, Benturan antara hukum negara dengan hukum agama, hingga praktik keagamaan yang menyimpang dari ajaran murni.

Islam adalah salah satu agama terbesar di dunia memiliki kerentanan terhadap perpecahan internal. Sekte-sekte yang menyimpang dan keyakinan yang berlawanan telah ada sejak zaman Nabi dan para sahabatnya. Di era sekarang Perpecahan ini dapat muncul dalam bentuk lahirnya ajaran-ajaran baru yang menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam, maupun akibat perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, perbedaan pandangan di antara para tokoh Islam dalam merespons kemunduran umat juga turut menjadi faktor pemicu terjadinya perpecahan tersebut (Ayun, 2024). Isu penyimpangan aliran agama Islam bukanlah hal yang baru. Hal ini terlihat dari sejumlah kasus penyebaran ajaran sesat yang kerap terjadi, termasuk di lingkungan pesantren maupun masyarakat umum. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mencatat bahwa lebih dari 300 aliran sesat telah muncul di Indonesia (Lintang, 2023) Ratusan aliran sesat di Indonesia sudah terpantau sejak 1995 silam. Namun, aliran-aliran sesat tersebut umumnya muncul dan menghilang dengan menggunakan nama-nama organisasi yang berbeda-beda Penyimpangan terhadap ajaran agama, tidak hanya mengancam stabilitas kehidupan beragama, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam bentuk tindakan kekerasan seksual. Permasalahan mendasar dari kekerasan seksual sering kali berakar pada penyalahgunaan kekuasaan dan otoritas. Dalam banyak kasus, pelaku berupaya meyakinkan korban maupun dirinya sendiri bahwa tindakan

pelecehan yang dilakukan bukanlah bentuk kekerasan, melainkan sekadar ungkapan ketertarikan seksual atau hasrat romantis belaka (Alauw & Razak, 2024). Bahkan tidak jarang mengatasnamakan wahyu atau ilham guna melegitimasi perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam.

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di lembaga pendidikan dan keagamaan. Di Indonesia, fenomena kekerasan seksual telah menjadi isu yang memprihatinkan dengan jumlah kasus yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan, tercatat lebih dari 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2024. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 43.527 kasus, atau sekitar 9,77%, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat 401.975 kasus. Jika dilihat dari jenis kekerasannya, laporan yang paling banyak masuk ke Komnas Perempuan dan mitra CATAHU 2024 adalah kekerasan seksual (26,94%), diikuti oleh kekerasan psikis (26,94%), kekerasan fisik (26,78%), dan kekerasan ekonomi (9,84%) (Komnas, 2025).

Tercatat sebanyak 97 pengaduan kasus kekerasan seksual di ranah pendidikan. Perguruan tinggi menjadi lembaga dengan jumlah kasus tertinggi, yakni 42 kasus atau sekitar 43 persen. Posisi berikutnya ditempati oleh pesantren atau lembaga pendidikan berbasis Islam dengan 17 kasus (17,52 persen), disusul sekolah menengah (SMA/SMK) sebanyak 16 kasus (16,49 persen). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang paling dominan di lingkungan pendidikan. Sepanjang periode yang sama, sekitar 83,62 persen kasus kekerasan berbasis gender di sektor pendidikan tergolong sebagai kekerasan seksual, termasuk perkosaan, pencabulan, dan pelecehan. Pelaku dalam kasus-kasus tersebut umumnya berasal dari lingkungan internal lembaga pendidikan, seperti guru, dosen, ustaz, atau pengasuh, yang memiliki posisi otoritas dan tingkat kepercayaan tinggi dari para korban. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi persoalan serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan sistematis, khususnya dalam hal perlindungan dan pemulihan korban (Komnas, 2025).

Di tengah peran penting organisasi dan aliran Islam dalam membimbing kehidupan spiritual dan moral umat, kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan tersebut menjadi sorotan. Organisasi dan aliran Islam yang memiliki jaringan luas serta pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat sering kali menempatkan tokoh agama seperti ustadz, kiai, dan ulama pada posisi otoritas tinggi. Namun, tidak jarang posisi ini disalahgunakan, sehingga memunculkan risiko terjadinya kekerasan seksual yang sulit terungkap karena adanya relasi kuasa dan kepercayaan yang kuat antara pelaku dan korban. Korban kekerasan seksual sering kali enggan melaporkan kejadian yang dialaminya karena takut disalahkan, dicap sebagai perusak nama baik keluarga, atau dianggap membawa aib yang sebaiknya disembunyikan rapat-rapat, pada umumnya, korban kekerasan seksual menghadapi kesulitan untuk melapor karena sering kali justru disalahkan, dianggap telah merusak reputasi keluarga, dan dipersepsikan membawa aib yang harus disembunyikan. Bahkan, tidak jarang korban yang berani melaporkan pengalaman kekerasannya justru dilaporkan balik oleh pelaku dengan tuduhan pencemaran nama baik. Situasi ini merupakan akibat dari struktur sosial patriarkal yang menghambat akses korban terhadap keadilan bahkan sekadar untuk didengar (Anshor, 2023).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi seseorang untuk mengikuti ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Istilah aliran sesat sebenarnya tidak memiliki makna yang sepenuhnya objektif, karena kategori ini muncul sebagai hasil dari kontras terhadap suatu pemahaman atau sekte yang sebelumnya telah dianggap sebagai ortodoks (Nainggolan, 2023). Dalam konteks ini, eksistensi aliran-aliran yang dianggap menyimpang sering kali muncul karena adanya dogma atau keyakinan yang telah diterima sebagai kebenaran mutlak dan memiliki kewibawaan dalam komunitas tertentu. Dogma tersebut, yang tidak jarang dianggap tak perlu dipertanyakan, menjadi tolok ukur dalam menentukan mana ajaran yang sah (*ortodoks*) dan mana yang dianggap sesat, sehingga penilaian terhadap ajaran menyimpang sangat bergantung pada posisi kekuasaan dan legitimasi pemaknaan ajaran dalam suatu kelompok keagamaan. Selain itu, tingkat pengetahuan individu juga berperan besar dalam membentuk pola pikir, yang dapat

berubah seiring waktu dan berpotensi menjauh dari nilai-nilai kebenaran ajaran yang dianut. Sebuah paham dikategorikan sebagai ajaran sesat apabila mengandung nilai-nilai spiritual yang menyimpang dari prinsip dasar agama, baik dari segi akidah maupun praktik ibadah. Keberadaan ajaran sesat merupakan fenomena sosial yang akan terus ada hingga akhir zaman. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh keberagaman budaya, suku, agama, ras, dan etnis di Indonesia, yang dapat memengaruhi cara pandang individu atau kelompok dalam memahami dan menjalankan keyakinan mereka.

Salah satu film genre religi yang relevan dalam konteks ini adalah Bidaah. Film asal Malaysia dengan total 15 episode, masing-masing episode berdurasi sekitar 42 menit ini menyoroti dugaan penyimpangan ajaran Islam yang terjadi dalam komunitas keagamaan Jihad Ummah, sebuah isu sensitif yang kemudian menjadi perbincangan hangat di berbagai platform media sosial. Berbagai kalangan turut menanggapi dan membahas persoalan yang diangkat dalam film tersebut. Antusiasme masyarakat terhadap film ini tergolong tinggi, terbukti dari jumlah penayangan yang telah melampaui 1 miliar di platform streaming Viu serta viralnya film ini di media sosial, khususnya di Indonesia. Popularitasnya ditandai dengan banyaknya unggahan berupa video reaksi, ulasan, dan potongan adegan yang menarik perhatian warganet. Cerita dalam film ini dinilai memiliki kemiripan dengan sejumlah kasus nyata terkait penyalahgunaan agama oleh tokoh spiritual di wilayah Asia Tenggara. Dilansir dari Theacehpost, Film Bidaah yang tayang di bioskop Malaysia memicu polemik besar. Tgk Umar Rafsanjani, pembina Laskar Aswaja Aceh, mengecam keras film tersebut karena dianggap menyudutkan ulama dan mengandung narasi yang menyesatkan umat Islam. Tgk Umar Rafsanjani menilai film ini membelokkan makna tersebut dan menjadikan narasi bid'ah sebagai alat propaganda yang bisa mengarah pada kebencian terhadap ulama sufi. Tgk Umar juga mempertanyakan peran lembaga sensor dalam menyetujui tayangnya film tersebut (Akhyar, 2025)

Film yang disutradarai oleh Pali Yahya ini berfokus pada sosok Baiduri, seorang remaja perempuan dari keluarga yang sangat religius. Atas desakan ibunya, Baiduri diminta bergabung dengan Jihad Ummah, sebuah kelompok keagamaan

yang dipimpin oleh tokoh kharismatik bernama Walid Muhammad. Pada awalnya, ajaran kelompok tersebut tampak sejalan dengan nilai-nilai Islam, namun lambat laun Baiduri mulai menyadari adanya penyimpangan serius dalam praktik keagamaan mereka. Salah satu bentuk penyimpangan utama yang diangkat dalam film ini adalah praktik nikah batin, yaitu pernikahan yang dilakukan secara rahasia dan tidak dicatat secara resmi, yang dijalankan dengan dalih agama namun tanpa dasar syar'i yang sah. Praktik ini kerap digunakan untuk memenuhi hasrat pemimpin spiritual dan mengontrol para perempuan di komunitas tersebut. Dalam perjalanan ceritanya, Baiduri menemukan bahwa nikah batin dalam kelompok ini dijadikan alat manipulasi, disamarkan sebagai bentuk ibadah, padahal secara substansi melanggar prinsip-prinsip Islam yang menjunjung tinggi keadilan, perlindungan hak perempuan, dan kejelasan status pernikahan. Praktik tersebut sering kali terjadi tanpa persetujuan yang utuh dari pihak perempuan dan berdampak pada kehancuran rumah tangga, perceraian sepihak, serta eksploitasi spiritual dan seksual. Perubahan semakin nyata ketika Hambali, putra dari tangan kanan Walid Muhammad yang baru kembali dari Yaman, turut menyadari adanya penyimpangan ajaran. Dalam situasi penuh tekanan, Baiduri menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk melawan arus sesat, meski harus menghadapi risiko besar. Bersama Hambali, Baiduri bertekad mengungkap penyimpangan ajaran dalam kelompok tersebut demi menyelamatkan keluarganya dan masyarakat dari pengaruh ajaran yang menyesatkan.

Pelaksanaan praktik nikah batin yang ditampilkan dalam film Bidaah menjadi sorotan publik dan menimbulkan perbincangan luas di berbagai kalangan masyarakat. Film ini mengangkat fenomena yang dianggap kontroversial karena menampilkan praktik pernikahan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Praktik nikah batin ini dipandang sebagai penyimpangan dari syariat Islam yang mengharuskan adanya wali, saksi, mahar, dan ijab kabul dalam pernikahan yang sah. Dalam film Bidaah, nikah batin merujuk pada pernikahan simbolik tanpa prosedur resmi yang diatur dalam hukum Islam. Tidak adanya wali, saksi, mahar, dan ijab kabul menjadi alasan utama yang menyebabkan praktik ini kontroversial.

Praktik tersebut menimbulkan ketidaksesuaian dengan pandangan hukum Islam mengenai pernikahan yang sah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menetapkan nikah batin dalam film Bidaah sebagai objek penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana penerimaan penonton tentang nikah batin dalam film Bidaah. Peneliti menggunakan pendekatan analisis penerimaan sebagai metode penelitian. Metode ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana khalayak menerima pesan selama proses menonton film, sehingga peneliti dapat menyebarkan pengetahuan, pemahaman, sikap, serta perbedaan penafsiran khalayak terhadap isu atau pesan yang diangkat dalam film Bidaah. Dalam penelitian resepsi, hubungan antara media, teks, dan khalayak menjadi elemen kunci. Makna yang terkandung dalam teks media tidak bersifat mutlak, melainkan dibentuk melalui interaksi dengan penonton. Dalam konteks ini, Stuart Hall mengemukakan bahwa terdapat tiga posisi pembacaan yang mungkin dilakukan oleh audiens, yakni posisi hegemonik dominan (*dominant hegemonic position*), di mana audiens sepenuhnya menerima makna yang disampaikan; posisi negosiasi (*negotiated position*), yaitu ketika audiens menerima sebagian pesan namun tetap melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman pribadi dan posisi oposisi (*oppositional position*), di mana audiens menolak atau menentang makna yang ditawarkan teks.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang mengenai nikah batin yang diangkat dalam film Bidaah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menganalisis penerimaan pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang mengenai konsep nikah batin yang diangkat dalam film Bidaah, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang resepsi mereka terhadap isu tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat melalui penerapan teknik analisis konsep untuk mengungkap teks penerimaan yang berkaitan dengan ajaran nikah batin, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang tema tersebut dalam kajian komunikasi. Penelitian ini akan membantu dalam memahami bagaimana pesan-pesan dalam film Bidaah diterima oleh penonton.

1.4.2 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara umum dapat menjadi bahan pengetahuan dan perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami penerimaan pesan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang ajaran nikah batin yang diangkat dalam film Bidaah, serta bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiens.

1.4.3 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para penonton film di Indonesia dalam menerima ajaran nikah batin yang diangkat oleh film Bidaah sehingga memberikan masyarakat pemahaman yang lebih baik tentang penerimaan yang terkait dengan tema tersebut.